

SKRIPSI

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY*
DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG YANG
TERDAFTAR DI BEI**

**KELVIN ENRICO IGNASIUS
A031181344**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY* DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**KELVIN ENRICO IGNASIUS
A031181344**



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI

disusun dan diajukan oleh

KELVIN ENRICO IGNASIUS
A031181344

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 6 Agustus 2024

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 196507311991032002

Pembimbing Pendamping

Drs. Haerial, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196310151991031002

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 196503071994031003

SKRIPSI

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY* DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI

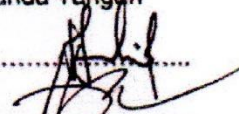

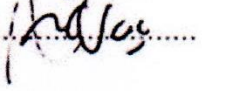

disusun dan diajukan oleh

Kelvin Enrico Ignasius
A031181344

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 28 November 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Ketua	1..... 
2.	Drs. Haerial, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA	Anggota	3..... 
4.	Andi Iqra Pradipta Natsir, S.E., M. Si., Ak., CRA., CRP	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 196503071994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Kelvin Enrico Ignasius
NIM : A031181344
Jurusan/program studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang berjudul
**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN
PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 19 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Kelvin Enrico Ignasius

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis diberikan kesehatan, kesempatan, dan kelimpahan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Tambang Yang Terdaftar Di BEI”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Peneliti sadar bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan saran dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, yaitu Berty Surusa dan Helena Siwy yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, serta kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Keluarga penulis khususnya kepada sepupu penulis kakak Nurhaya J. Panga dan Ayurisma J. Panga yang terus memberikan semangat dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E.,M.Si.,CIPM.,CWM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah,S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP selaku dosen pembimbing utama dan bapak Drs. Haerial, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing pendamping atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA selaku dosen penguji I dan bapak Andi Iqra Pradipta Natsir, S.E., M. Si., Ak., CRA., CRP selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

7. Seluruh pegawai dan staff administrasi departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang senantiasa membantu dan memudahkan segala pengurusan berkas selama melakukan studi.
8. Keluarga besar Mahasiswa Katolik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin yang menjadi keluarga dan tempat pengembangan selama berkuliah di Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan dukungan, candaan, dan telah menjadi sahabat dalam suka dan duka selama berkuliah di Universitas Hasanuddin
9. Teman-teman tercinta *Starlight Session*, Antama, 3Seven, maupun teman-teman belajar dan bercengkrama di Kafe. Nana, Nuge, Icing, Aca, Jo, Ulla, Ayu, Pak Ride, Mas Allu, Alan, Salman, Tri, Febrano, Aidil, Tia, Aldi, Ulfa, Ica, Fai, Ardi dan Fadhil yang senantiasa menemani dan mendengar keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang menggunakannya.

Makassar, 19 Agustus 2024

Kelvin Enrico Ignasius

ABSTRAK

Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di BEI

The Influence of Capital Intensity, Inventory Intensity and Profitability on Tax Aggressivity in Mining Sector Companies Listed on The BEI

Kelvin Enrico Ignasius
Haliah
Haerial

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dipilih melalui metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Kata Kunci: *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas, agresivitas pajak

This research aims to determine the effect of capital intensity, inventory intensity and profitability on tax aggressiveness in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research method used is quantitative research. The sample was selected using a purposive sampling method so that 24 companies were obtained. The data source in this research is secondary data in the form of company financial reports. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS 27. The results of this research show that capital intensity has a negative and significant effect on tax aggressiveness, inventory intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness. Meanwhile, profitability has no significant effect on corporate tax aggressiveness.

Keywords: *capital intensity*, *inventory intensity*, profitability, tax aggressiveness

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agency.....	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif	14
2.1.3 <i>Capital Intensity</i>	16
2.1.4 <i>Inventory Intensity</i>	17
2.1.5 Profitabilitas	19
2.1.6 Agresivitas Pajak	21
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Hipotesis	29
2.3.1 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak.....	29
2.3.2 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	29
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3 Populasi dan Sampel	32

3.3.1	Populasi	33
3.3.2	Sampel.....	33
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	35
3.6.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	35
3.6.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	36
3.6.3	Analisis data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Deskripsi Data.....	42
4.2	Statistik Deskriptif.....	43
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.3.1	Uji Normalitas.....	44
4.3.2	Uji Multikolinearitas	46
4.3.3	Uji Autokorelasi	48
4.4	Uji Hipotesis	49
4.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda	49
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
4.4.3	Uji Parsial (Uji t)	52
4.5	Pembahasan	54
4.5.1	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di BEI.	54
4.5.2	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di BEI.	55
4.5.3	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di BEI.	57
BAB V PENUTUP.....		59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN.....		64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2021-2023 (Dalam Satuan Trilyun Rupiah)	3
Tabel 1.2 Kontribusi Rata-Rata Sektoral Terhadap PDB 2021-2023.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel.....	33
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	37
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	48
Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda.....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.2 P-P Plot Normalitas	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 List Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI	64
2 Data Keuangan	67
3 Uji Statistik	69
4 Biodata	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk sangat besar, terlebih pada wilayah geografis yang luas. Adanya banyak perusahaan baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang membuka usaha di Indonesia memberi keuntungan bagi negara karena banyaknya perusahaan yang berdiri membuat pemerintah mendapatkan pendapatan negara, khususnya dari sektor pajak.

Pajak merupakan suatu kewajiban setiap individu atau usaha perusahaan kepada pemerintah. Pajak mempunyai kontribusi yang besar mendukung keuangan negara untuk menjalankan semua program negara. Pendapatan sektor pajak merupakan pendapatan yang terbesar untuk hal pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga, pemerintahan selalu memperhatikan pajak, karena pajak merupakan pendapatan utama APBN. Peraturan pajak operasional pelaksanaannya diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 23A yang berbunyi "Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang."

Dalam undang-undang sendiri peraturan perpajakan awalnya diatur dalam Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Kemudian mengalami perubahan sebanyak empat kali yaitu UU No. 9 Tahun 1994 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, UU No. 16 Tahun 2000 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, UU No. 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983

tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, dan UU No. 16 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-undang. Terdapat juga perubahan-perubahan lain yang menjadi bagian dari UU No. 6 Tahun 1985, yaitu : UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dan PERPU No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja yang ditetapkan dengan UU No. 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-undang.

Realisasi penerimaan pajak berfluktuasi dari tahun ke tahun berikutnya. Dari tahun 2021 ke tahun 2022 persentase penerimaan pajak mengalami peningkatan, namun menurun dari tahun 2022 ke tahun 2023. Target dan realisasi penerimaan pajak dari tahun 2021-2023 bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Target Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2021-2023 (Dalam Satuan Triliun Rupiah)

No.	Tahun	Target pendapatan	Realisasi Penerimaan	Persentase
1	2021	1.444,5	1.547,8	107,2%
2	2022	1.784	2.034,6	114%
3	2023	1.818,2	1.869,2	102,8%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Berdasarkan data yang disajikan, target pendapatan pajak menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase penerimaan pajak tertinggi tercatat pada tahun 2022, mencapai 114%, sementara realisasi penerimaan pajak terendah terjadi pada tahun 2023. Meskipun demikian, meskipun terjadi penurunan persentase penerimaan pajak pada tahun 2023, realisasi penerimaan pajak tetap tercapai.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya di sektor pertambangan. Berdasarkan data BP *Statistical Review of World Energy*, pada tahun 2020 Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara penghasil batu bara terbesar di dunia. Selanjutnya, data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menunjukkan bahwa produksi batu bara Indonesia pada tahun 2021 mencapai 606,22 juta ton.

Meskipun memiliki potensi besar di bidang pertambangan, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lebih rendah dibandingkan sektor lain, seperti pertanian, kehutanan, perikanan, dan industri pengolahan, pada periode 2021-2023. Data terkait dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kontribusi Rata-Rata Sektoral Terhadap PDB 2021-2023

No.	Sektor	Kontribusi terhadap PDB		
		2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	13,28%	12,40%	12,53%
2	Pertambangan dan Penggalian	8,97%	12,22%	10,52%
3	Industri Pengolahan	19,24%	18,34%	18,67%
4	Perdagangan besar dan eceran	12,96%	12,85%	12,94%
5	Konstruksi	10,44%	9,77%	9,92%
6	Transportasi dan pergudangan	4,24%	5,02%	5,89%

Sumber: www.bps.go.id

Pada tahun 2023, sektor pertambangan menempati peringkat keempat dari enam sektor utama dalam kontribusinya terhadap pendapatan negara. Sektor ini memberikan pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan pajak pemerintah. Namun, kontribusi sektor ini masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, upaya strategis diperlukan

untuk meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

Salah satu tantangan dalam meningkatkan penerimaan pajak dari sektor pertambangan adalah adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sebagai contoh, PT Adaro Energy diduga menerapkan skema transfer pricing melalui anak perusahaannya di Singapura. Selain itu, PT Kaltim Prima Coal dilaporkan menjual produk tambangnya ke luar negeri melalui perantara, yaitu PT Indocoal Resource Limited, yang merupakan anak perusahaan dari PT Bumi Resources Tbk.

Praktik-praktik tersebut mencerminkan maraknya penghindaran pajak di sektor pertambangan, meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan penerimaan pajak. Penghindaran pajak ini tidak hanya merugikan negara dalam bentuk hilangnya potensi pendapatan pajak, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perusahaan itu sendiri. Risiko sanksi hukum, kerusakan reputasi, dan penurunan kepercayaan investor adalah beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Menurut Nurzaman et al. (2021), agresivitas pajak merujuk pada strategi perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui kebijakan perpajakan, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* mencakup pemanfaatan celah hukum untuk mengurangi beban pajak, sedangkan *tax evasion* adalah tindakan melanggar hukum untuk menghindari pembayaran pajak. Tingkat agresivitas pajak sebuah perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan peluang yang ada untuk menekan kewajiban pajak.

Walaupun tidak semua tindakan agresivitas pajak melanggar hukum, semakin oportunistis suatu perusahaan dalam memanfaatkan celah regulasi, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak yang ditunjukkan. Strategi yang sering digunakan oleh perusahaan untuk tujuan ini meliputi investasi pada aset tetap (*capital intensity*), persediaan (*inventory intensity*), dan pengelolaan tingkat profitabilitas.

Capital intensity mengacu pada proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin besar investasi pada aset tetap, semakin tinggi pula beban penyusutan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Beban penyusutan ini akan meningkatkan total biaya perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi laba kena pajak.

Menurut Andhari dan Sukartha dalam Anggriantari dan Purwantini (2020), persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh, dan modal yang diinvestasikan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan pengeluaran, serta efektivitas manajemen dalam mengelola operasional. Salah satu indikator profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*.

Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Sebaliknya, rasio ROA yang rendah dapat

mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas memiliki peran penting dalam menentukan tingkat beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan

literatur yang memperkaya wawasan dan mendorong lahirnya gagasan serta konsep-konsep inovatif untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait penggunaan aset tetap, intensitas persediaan, kemampuan laba, dan strategi penghindaran pajak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi yang komprehensif, tetapi juga menjadi panduan yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, baik dalam proses pengambilan keputusan strategis maupun perumusan kebijakan.

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai potensi pelanggaran perpajakan, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindari praktik yang merugikan serta meminimalkan risiko terkena sanksi perpajakan.

2) Bagi Investor

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola dan merespons kebijakan perpajakan, sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak.

3) Bagi Otoritas Perpajakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga dalam menyusun prosedur perpajakan yang lebih efektif dan relevan, guna meningkatkan kepatuhan pajak serta mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran struktur penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, serta kerangka pemikiran yang menjelaskan alur logis hubungan antarvariabel dalam penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian, yang meliputi deskripsi data, analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan temuan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Godfrey (2010:362) menyatakan bahwa Jensen dan Meckling menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak, di mana salah satu pihak (prinsipal) memberikan kuasa kepada pihak lain (agen) untuk menjalankan jasa tertentu. Prinsipal memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen masing-masing berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri, sehingga tidak ada jaminan bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Masalah utama dalam hubungan keagenan adalah bagaimana memastikan agar agen bertindak demi kesejahteraan prinsipal. Masalah ini menyebabkan kenaikan biaya keagenan. Secara umum, biaya keagenan adalah pengurangan kesejahteraan prinsipal akibat tujuan yang tidak selaras antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling mengklasifikasikan biaya keagenan menjadi tiga jenis:

1. *Monitoring Costs* (biaya pengawasan perilaku agen): Biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk memantau dan mengawasi perilaku agen agar sesuai dengan kepentingan prinsipal.
2. *Bonding Costs* (biaya pengikatan): Biaya yang dikeluarkan agen untuk membangun dan memelihara mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, atau memberikan kompensasi kepada prinsipal jika agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan mereka.

3. *Residual Loss* (kerugian residual): Biaya yang timbul akibat potensi hilangnya keuntungan jangka panjang karena tindakan agen yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Jika pasar informasi antara manajer dan pemegang saham efisien, maka informasi mengenai insentif dan peluang agen bertindak bertentangan dengan kepentingan prinsipal sudah tercermin dalam harga remunerasi agen. Prinsipal membayar agen sesuai dengan ekspektasi mengenai sejauh mana perilaku agen mungkin berbeda dari kepentingan mereka. Dalam situasi ini, perlindungan harga menjadi bagian dari biaya yang ditanggung agen, sehingga memberikan insentif kepada agen untuk melindungi kepentingan prinsipal dan meminimalkan biaya yang terkait dengan kontrol perilaku.

Agen juga memiliki kewajiban untuk melaporkan kondisi perusahaan secara jujur. Namun, tidak jarang agen menyembunyikan atau memanipulasi informasi demi kepentingan pribadi. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga menimbulkan masalah keagenan seperti pengeluaran berlebihan, pengambilan keputusan investasi yang tidak tepat, dan asimetri informasi.

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya. Samuelson dan Nordhaus (2009:217) menyebutkan dua faktor penyebab asimetri informasi antara manajer dan prinsipal, yaitu:

1. Seleksi Negatif: Perbedaan informasi antara prinsipal dan agen yang dapat merugikan prinsipal, misalnya ketika agen menyembunyikan atau memanipulasi informasi penting.

2. *Moral Hazard*: Tindakan agen yang tidak sesuai dengan kontrak atau ekspektasi prinsipal, sering kali untuk keuntungan pribadi, yang dapat merugikan prinsipal.

Dalam sistem *self-assessment* di perpajakan Indonesia, perusahaan dapat menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Hal ini membuka peluang bagi agen untuk memanipulasi penghasilan kena pajak agar lebih rendah dan mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan dapat memantau aktivitas agen terkait administrasi perpajakan melalui evaluasi indikator keuangan yang relevan seperti *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan Profitabilitas yang berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*.

Dalam penelitian ini, hubungan teori keagenan dengan tarif pajak efektif ini ialah adanya hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer dalam perencanaan pajak perusahaan, disini manajer berusaha untuk manajemen laba menggunakan *effective tax rate* (Rahmawati & Mildawati, 2019).

Dalam teori agensi, depresiasi suatu perusahaan dapat dimanfaatkan manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur dengan cara berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang timbul dari aset tetap tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi suatu aktiva, manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diharapkan (Rahmawati & Mildawati, 2019). Hal ini berlaku sama dengan *Inventory Intensity* namun berkaitan dengan beban pemeliharaan persediaan suatu perusahaan.

Dengan adanya teori agensi juga, para manajer terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan perusahaan juga akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak dengan jumlah yang tinggi juga. Maka dari itu manajer berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba perusahaan tetapi dengan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan kecil (Rahmawati & Mildawati, 2019)

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang sebenarnya dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan pembuat kebijakan memperkirakan dampak ekonomi dari berbagai metode dan praktik akuntansi. Fokus utama teori ini adalah menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan bukti yang dapat diverifikasi secara empiris. Prosesnya melibatkan keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi, serta penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi situasi masa depan.

Perkembangan teori akuntansi positif terjadi karena ketidakpuasan terhadap teori akuntansi normatif. Menurut Godfrey (2010:360), pendekatan normatif dianggap terlalu sederhana dan tidak memberikan landasan teoretis yang kuat. Teori akuntansi positif bertujuan mengisi kekosongan ini melalui pendekatan empiris yang berbasis data. Ada tiga alasan utama untuk beralih dari pendekatan normatif ke pendekatan positif:

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif untuk diuji secara empiris, karena teori tersebut bertumpu pada asumsi yang cacat sehingga validitasnya tidak dapat diverifikasi.

2. Fokus regulasi normatif pada kesejahteraan investor individu, daripada kesejahteraan masyarakat secara luas.
3. Ketidakefektifan regulasi normatif dalam alokasi sumber daya ekonomi di pasar modal.

Salah satu tujuan dari praktik akuntansi perusahaan adalah memperoleh insentif pajak melalui implementasi kebijakan yang sesuai. Menurut teori biaya politik (Godfrey, 2010:360), perusahaan dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki risiko besar terhadap transfer kekayaan politik melalui hukum dan regulasi. Misalnya, perusahaan diwajibkan membayar pajak atas laba mereka, yang dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh.

Sebagai tanggapan, perusahaan sering menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. *Transfer pricing* adalah strategi yang dilakukan dengan mengatur harga transaksi antar-entitas dalam satu kelompok perusahaan, baik di dalam negeri maupun lintas negara. Tujuannya adalah meminimalkan beban pajak dan mengoptimalkan profitabilitas.

Watts dan Zimmerman dalam Susanti dan Satyawati (2020) mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai kebebasan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan meningkatkan nilai bisnis perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen menggunakan kebijakan akuntansi berdasarkan sudut pandang oportunistik, yaitu memilih prosedur yang memaksimalkan nilai perusahaan. Kebijakan yang dipilih biasanya mempertimbangkan biaya dan manfaat relatif yang diperoleh perusahaan.

Dalam konteks *tax aggressiveness*, kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi memungkinkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan sedemikian rupa sehingga dapat meminimalkan kewajiban pajak sekaligus meningkatkan pendapatan bersih.

2.1.3 *Capital Intensity*

Menurut Kasmir (2019:184), *Capital Intensity* atau intensitas modal adalah rasio antara aset tetap terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan yang dialokasikan dalam bentuk aset tetap. Investasi dalam aset tetap berdampak pada munculnya beban penyusutan yang menjadi salah satu komponen biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar beban penyusutan aset tetap yang dapat memengaruhi laba perusahaan.

Perusahaan dengan aset fisik yang besar sering memanfaatkan berbagai insentif pajak yang disediakan pemerintah, seperti penyusutan pajak, untuk mengurangi jumlah pendapatan kena pajak. Melalui perencanaan pajak yang memanfaatkan pengurangan dari beban penyusutan aset tetap tersebut, perusahaan dapat meningkatkan agresivitas pajaknya.

Tingkat *capital intensity* juga terkait dengan struktur modal perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan mengandalkan ekuitas dan utang sebagai sumber pendanaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi kemungkinan memerlukan modal pinjaman yang lebih besar untuk membiayai investasi dalam aset tetap. Bunga pinjaman sering dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak agresif, mengingat bunga tersebut dapat dijadikan pengurang pajak.

Selain itu, pemilihan lokasi investasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat *capital intensity*. Beberapa negara atau wilayah mungkin menawarkan insentif pajak yang lebih menguntungkan bagi perusahaan dengan investasi modal yang tinggi sebagai upaya menarik investasi. Dengan memanfaatkan insentif ini, perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012:215) menunjukkan bahwa penyusutan tahunan aset tetap secara langsung dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Hal ini karena beban penyusutan diakui sebagai biaya yang mengurangi dasar penghitungan pajak. Dengan demikian, *capital intensity* tidak hanya memengaruhi perencanaan pajak tetapi juga strategi perusahaan dalam mengelola struktur modal dan lokasi investasinya untuk mengoptimalkan profitabilitas.

2.1.4 *Inventory Intensity*

Menurut Hery (2016:183), *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan adalah pengukuran yang menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam bentuk persediaan. Perusahaan dengan tingkat persediaan yang tinggi cenderung menghadapi biaya yang signifikan terkait pengelolaan persediaan, seperti penyimpanan, pemeliharaan, dan manajemen stok. Tingginya biaya ini dapat memengaruhi laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada beban pajak yang harus ditanggung.

Inventory Intensity diukur melalui rasio antara jumlah persediaan dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi aset yang dialokasikan dalam bentuk persediaan untuk mendukung operasional perusahaan (Yuliana dan Wahyudi, 2018). Peningkatan tingkat persediaan sering kali diiringi oleh peningkatan biaya, yang dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan karena adanya tambahan beban pengelolaan stok.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1994 Pasal 10 ayat (6), penghitungan harga pokok persediaan dapat dilakukan menggunakan metode rata-rata atau prioritas terhadap barang yang diperoleh lebih awal. Di sisi lain, PSAK No. 14 yang direvisi menjadi PSAK No. 202 memberikan panduan mengenai persediaan sebagai aset yang dapat dijual, sedang dalam proses

produksi, atau dalam perjalanan, serta bahan baku yang digunakan dalam produksi. PSAK No. 202 mengizinkan dua metode utama dalam penilaian persediaan, yaitu metode FIFO (*First-In, First-Out*) dan metode rata-rata (*Average Method*).

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak bisa melibatkan beberapa faktor berikut:

1. Biaya Persediaan sebagai Pengurang Pajak

Tingkat persediaan yang tinggi menghasilkan biaya tambahan terkait penyimpanan, manajemen, dan pemeliharaan persediaan. Dalam konteks perpajakan, biaya-biaya ini dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *Inventory Intensity* yang tinggi sering kali memanfaatkan biaya persediaan ini untuk mengurangi beban pajak mereka, sehingga meningkatkan agresivitas pajak.

2. Metode Penilaian Persediaan

Pilihan metode penilaian persediaan, seperti FIFO atau rata-rata, dapat memengaruhi besar kecilnya biaya barang yang dijual (*Cost of Goods Sold - COGS*). Dalam metode FIFO, barang pertama yang masuk adalah barang pertama yang dijual. Jika harga barang meningkat, biaya barang yang dijual akan lebih rendah, menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika harga barang turun, laba kotor yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Selisih laba kotor ini memengaruhi penghasilan kena pajak dan strategi pajak perusahaan.

3. Penurunan Nilai Persediaan

Jika nilai persediaan mengalami penurunan karena perubahan harga pasar atau penurunan kualitas, perusahaan dapat mencatatkan

kerugian akibat penurunan nilai ini sebagai pengurang pajak. Hal ini memungkinkan perusahaan dengan tingkat *Inventory Intensity* yang tinggi untuk mengurangi penghasilan kena pajak dan meningkatkan agresivitas pajaknya.

Dengan demikian, *Inventory Intensity* tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan persediaan tetapi juga menjadi komponen penting dalam strategi perencanaan pajak perusahaan. Melalui pemilihan metode yang tepat dan pengelolaan biaya persediaan, perusahaan dapat memanfaatkan intensitas persediaan untuk mencapai efisiensi pajak.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198), tujuan akhir yang paling penting bagi perusahaan adalah mencapai keberhasilan maksimal. Dengan mencapai laba yang maksimal, perusahaan dapat melakukan lebih banyak hal untuk mendukung pemilik dan karyawan, meningkatkan kualitas produk, serta melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen harus mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Untuk mengukur besarnya keberhasilan yang diperoleh perusahaan, digunakan rasio keberhasilan atau rasio profitabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, serta menjadi ukuran efisiensi manajemen perusahaan. Keberhasilan yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi mencerminkan efisiensi yang tercapai. Indikator ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk membandingkan berbagai elemen laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi, serta untuk mengukur kinerja pada periode operasional yang berbeda. Tujuan dari

pengukuran ini adalah untuk mengamati perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, apakah perusahaan tumbuh atau mengalami penurunan, serta mencari alasan di balik perubahan tersebut.

Hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kinerja manajemen di masa lalu, apakah efektif atau tidak. Jika target tercapai, manajemen dianggap berhasil dalam satu atau lebih periode waktu. Jika tidak, kegagalan tersebut akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk mengetahui letak kesalahan dan keterkaitannya agar kejadian serupa tidak terulang. Keberhasilan atau kegagalan yang tercapai kemudian menjadi acuan dalam merencanakan keberhasilan di masa depan, dan mungkin juga menjadi dasar untuk mengganti manajemen jika diperlukan.

Kasmir (2019: 198) juga menekankan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan atau manajer, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan atau menghitung laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu yang ditentukan.
2. Membandingkan keadaan laba perusahaan tahun lalu dengan tahun sekarang.
3. Melihat bagaimana perkembangan keberhasilan dari waktu ke waktu.
4. Menghitung jumlah laba bersih setelah pajak berdasarkan efisiensi.
5. Menghitung tingkat produktivitas sejumlah aset yang digunakan oleh perusahaan, baik itu sumber daya utang maupun ekuitas.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah:

1. Memahami jumlah keberhasilan yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

2. Membandingkan laba perusahaan tahun ini dengan laba perusahaan pada tahun sebelumnya.
3. Melihat perkembangan keberhasilan dari waktu ke waktu.
4. Menghitung jumlah laba bersih setelah pajak berdasarkan efisiensi.
5. Mendapatkan informasi tentang efisiensi penggunaan sumber daya dalam perusahaan, baik dari pinjaman maupun modal saham.

ROA adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Dalam menganalisis laporan keuangan, ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

2.1.6 Agresivitas Pajak

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*Tax Evasion*) disebut dengan agresivitas pajak, walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Chen et al. dalam Rolobessy (2023) mengartikan agresivitas pajak sebagai sebuah usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak, melalui perencanaan aktivitas pajak agresif dan

penghindaran pajak. Melalui cara yang sama, Frank et al. dalam Rolobessy (2023) juga menyatakan agresivitas pajak adalah sebuah rancangan kegiatan dan manipulasi untuk menurunkan pendapatan kena pajak melalui manajemen pajak perusahaan. Tentunya konsep ini memiliki lebih dari satu referensi, konseptualitas serta cara dalam pengukurannya, walaupun mayoritas memiliki kesamaan dalam makna dan tujuan, namun menghasilkan dampak yang berbeda pada kesehatan perusahaan. Kewajiban pajak dapat diminimalisir lewat berbagai cara, misalnya lewat kegiatan yang memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) yakni dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) melalui kegiatan penggelapan pajak dengan usaha mengurangi hutang pajak.

Perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak memiliki keuntungan dengan adanya penghematan atas pembayaran pajak, sehingga laba yang didapat tentunya lebih besar, laba yang lebih besar ini kemudian akan dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan bisnis perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya di masa depan. Di lain sisi, ada juga kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan ketika melakukan tindakan agresivitas pajak yang berada di luar koridor legal. Ada hukuman-hukuman yang harus ditanggung oleh perusahaan, antara lain berupa sanksi pidana, denda, bahkan hingga kurungan penjara tergantung pada sejauh mana pelanggaran yang dilakukan perusahaan.

Menurut Maulidini (2022), pengukuran agresivitas pajak dapat melalui beberapa cara, antara lain melalui proksi *effective tax rate* (ETR), *cash effective tax rate* (CETR), *book-tax difference* (BTD), serta *tax planning*. Mayoritas penelitian-penelitian sebelumnya adalah menggunakan proksi ETR dalam

mengukur tingkat agresivitas perusahaan. ETR dengan nilai tinggi menunjukkan tingkat agresivitas pajak perusahaan yang rendah. Sebaliknya, ETR yang memiliki nilai rendah menunjukkan adanya upaya perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Semakin ETR mendekati angka nol (0), hal itu berarti beban pajak perusahaan semakin rendah. Hal ini menunjukkan adanya upaya melakukan agresivitas pajak oleh sebuah perusahaan (Lestari et al. 2019).

Regulasi mengenai penghindaran pajak diatur dalam PP Nomor 55 Tahun 2022 yang berjudul Penyesuaian Pengaturan Pajak Penghasilan. Di sisi lain, *Tax Evasion* merujuk pada perencanaan pajak yang melanggar hukum dan regulasi perpajakan. Beberapa contoh tindakan pelanggaran pajak (*Tax Evasion*) meliputi tidak melaporkan sebagian atau seluruh pendapatan dalam SPT, memasukkan biaya tidak sah sebagai potongan dalam pendapatan untuk mengurangi beban pajak, dan meningkatkan biaya secara fiktif. Pasal 38, Pasal 39, serta Pasal 41a dan b Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mengatur tentang pertanggungjawaban pidana bagi pelaku penggelapan pajak.

Menurut Hidayanti dalam Pasaribu (2023) sebelum memutuskan untuk melakukan agresivitas pajak, pembuat keputusan (manajer) akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang akan dilakukan. Ada tiga keuntungan dari agresivitas pajak:

- a. Keuntungan berupa penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik/pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
- b. Keuntungan bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapatkan kompensasi dari pemilik/pemegang saham perusahaan atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.

- c. Keuntungan bagi manajer adalah mempunyai kesempatan untuk melakukan *rent extraction*.

Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak diantaranya adalah:

- a. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi/pinalti dari fiskus pajak, dan turunnya harga saham perusahaan.
- b. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.
- c. Penurunan harga saham dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dijalankan manajer dilakukan dalam rangka *rent extraction*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

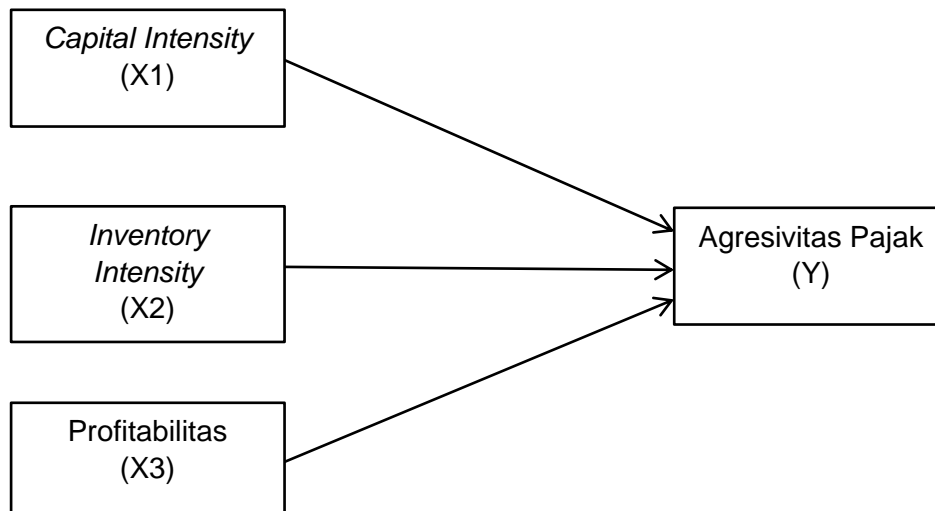
No	Penulis	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1	Susanti, Dewi., dan Satyawan, Made Dudy (2020)	Pengaruh <i>Advertising Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: <i>Advertising Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Sales Growth</i>	Agresivitas Pajak	<i>Advertising intensity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak; <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
2	Rahayu, Ulfa., dan Kartika, Andi (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan	Agresivitas Pajak	Profitabilitas, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak; Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
3	Alfisyah, Khadri., Ketut S., dan Haqi F. (2018)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas	Agresivitas Pajak	Secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
4	Prastyatini dan Trivita (2023)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan	Variabel independen: <i>Capital Intensity</i> Kepemilikan	Agresivitas Pajak	<i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan Institusional tidak

		Terhadap Agresivitas Pajak	Institusional Ukuran Perusahaan		berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
5	Hidayat, Agus Taufik dan Fitria, Eta Febrina (2018)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak; <i>Inventory intensity</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
6	Apriliana, Nesa (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Agresivitas Pajak	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial; Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
7	Lestari, Pratomo, Asalam (2019)	Pengaruh Konfirmasi Politik dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan	Variabel Independen: Konfirmasi Politik, <i>Capital Intensity</i>	Agresivitas Pajak	Secara simultan, konfirmasi politik dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak; Secara parsial,

		Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017			konfirmasi politik tidak berpengaruh signifikan, sementara <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif
8	Arfa, Nurhalizah (2022)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak; <i>Inventory intensity</i> , <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
9	Nasution, Mira Alfaht (2021)	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019	Variabel Independen: <i>Inventory Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Agresivitas Pajak	Secara parsial, variabel <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak; Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan
10	Saragih, Carlos Daniel	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> ,	Variabel Independen: <i>Corporate</i>	Agresivitas Pajak	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i>

	Yosadi (2022)	<i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	<i>Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity</i>		berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak; <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
--	---------------	---	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas Modal (*Capital Intensity*) merujuk pada jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aset tetap. Pengalokasian depresiasi atau penyusutan dari aset tetap akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Dampak dari penurunan laba ini adalah mengurangi penghasilan kena pajak pada akhir periode, yang berarti beban pajak juga akan menurun. Tingkat agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya beban pajak. Semakin sedikit pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, semakin rendah kemungkinan mereka melakukan strategi penghindaran pajak karena beban pajak yang sudah minim (Utomo dan Fitria, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfisyah (2018) menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh *Capital Intensity*. Meskipun demikian, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Hidayat dan Fitria (2018) yang menyimpulkan bahwa *Capital Intensity* justru mempengaruhi agresivitas pajak. Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi dalam pengaruh *Capital Intensity* terhadap tingkat agresivitas pajak. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: *Capital Intensity* berpengaruh pada Agresivitas Pajak

2.4.2 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas Persediaan (*Inventory Intensity*) mengukur seberapa besar jumlah persediaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dalam penelitian oleh Yuliana & Wahyudi (2018), dilakukan perhitungan dengan membandingkan jumlah persediaan dengan total aset perusahaan. Jika *Inventory Intensity* tinggi, perusahaan dapat mengalami penurunan laba karena harus menanggung biaya tambahan terkait persediaan.

Dalam penelitian Hidayat dan Fitria (2018), ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *Inventory Intensity* dengan agresivitas pajak. Namun, hasil ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Nasution (2021) yang menyimpulkan bahwa *Inventory Intensity* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan lainnya juga berasal dari penelitian Arfa (2022), yang menunjukkan adanya pengaruh *Inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: *Inventory Intensity* berpengaruh pada Agresivitas Pajak.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merujuk kepada kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Berdasarkan Rahmawati dan Mildawati (2019), Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan perusahaan juga akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak dengan jumlah yang tinggi juga. Maka dari itu manajer berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba perusahaan tetapi dengan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan kecil.

Hubungan antara pendapatan perusahaan dan pajak yang dibayarkan cenderung sejalan; semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin tinggi pula beban pajaknya. Jika keuntungan yang diperoleh rendah, maka beban pajak yang dibayarkan juga lebih sedikit. Apabila perusahaan menghadapi kerugian, mereka tidak perlu membayar pajak sama sekali. Melihat hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan memengaruhi sejauh mana perusahaan cenderung agresif dalam melakukan penghindaran pajak.

Alfisyah (2018) telah melakukan penelitian yang mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas

dan agresivitas pajak. Namun, penelitian Hidayat dan Fitria (2018) memperoleh hasil yang berbeda. Penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dalam kasus ini. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh pada Agresivitas Pajak.